

IMPLEMENTASI METODE STORYTELLING PADA KEMAMPUAN MENULIS TEKS FIKSI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 36 MEDAN

Wike Afsari Sinaga¹, Frinawaty Lestarina Barus²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

¹wikeafsarisinaga@gmail.com, ²frinabarus@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to describe: (1) the implementation process of the Storytelling method in learning to write fictional texts in the form of short stories among eighth-grade students of SMP Negeri 36 Medan, (2) students' responses to the implementation of the Storytelling method, and (3) students' short story writing ability after the implementation of the Storytelling method. This study employed a qualitative method with a descriptive approach. The subjects of this study were students from Classes VIII-2 and VIII-3 of SMP Negeri 36 Medan. The research instruments included observation, short story writing tests, student response questionnaires, interviews, and documentation. Data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that: (1) the Storytelling method was implemented effectively through three stages, namely preparation, presentation, and evaluation, creating an active learning environment and helping students understand the elements of short stories; (2) students' responses to the implementation of the Storytelling method were highly positive because the method helped them understand the material, generate ideas, enhance creativity, and express their thoughts more easily in written form, and (3) The students' short story writing ability after participating in learning activities through the Storytelling method was categorized as excellent. The students were able to compose short stories by appropriately incorporating the essential elements of a short story, including theme, characters and characterization, plot, setting, point of view, language style, and moral message. This finding was reflected in the overall mean score of 81.84. Class VIII-2 achieved an average score of 84.71, with the highest score of 100 and the lowest score of 75, while Class VIII-3 obtained an average score of 78.64, with the highest score of 96 and the lowest score of 75.

Keywords: Implementation, Storytelling, Writing Ability, Fictional Texts, Short Story.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) proses implementasi metode Storytelling dalam pembelajaran menulis teks fiksi berupa cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Medan, (2) respons siswa terhadap implementasi metode Storytelling, dan (3) kemampuan menulis cerpen siswa setelah diterapkan metode Storytelling. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-2 dan VIII-3 SMP Negeri 36 Medan. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi observasi, tes menulis cerpen, angket respons siswa, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) implementasi metode

Storytelling terlaksana dengan baik melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, penyajian, dan evaluasi, sehingga menciptakan pembelajaran yang aktif serta membantu siswa memahami unsur-unsur pembangun cerpen; (2) respons siswa terhadap implementasi metode Storytelling menunjukkan hasil yang sangat positif karena metode ini membantu siswa memahami materi, menemukan ide, meningkatkan kreativitas, serta memudahkan siswa menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan. (3) Kemampuan menulis cerpen siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan metode Storytelling berada pada kategori baik sekali. Siswa mampu menulis cerpen dengan memperhatikan tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta pesan moral. Hal ini ditunjukkan oleh perolehan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 81,84. Kelas VIII-2 memperoleh nilai rata-rata 84,71 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 75, sedangkan kelas VIII-3 memperoleh nilai rata-rata 78,64 dengan nilai tertinggi 96 dan nilai terendah 75.

Kata Kunci: Implementasi, Storytelling, kemampuan menulis, teks fiksi, cerpen.

A. Pendahuluan

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui kegiatan menulis, siswa dapat menuangkan ide, gagasan, pengalaman, perasaan, dan imajinasi ke dalam bentuk tulisan yang terstruktur. Nurgiyantoro (2016) menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif karena menuntut kemampuan seseorang dalam mengembangkan serta mengorganisasikan gagasan secara logis dan sistematis.

Salah satu keterampilan menulis yang diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah menulis teks fiksi berupa

cerita pendek (cerpen). Dalam kegiatan menulis cerpen, siswa dituntut untuk mampu mengembangkan ide cerita, menentukan tema, menyusun alur, menciptakan tokoh dan penokohan, menggambarkan latar, menentukan sudut pandang, menggunakan gaya bahasa yang tepat, serta menyampaikan amanat. Pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan pengembangan kompetensi literasi yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks, tetapi juga kemampuan siswa dalam menghasilkan berbagai jenis teks secara mandiri dan kreatif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia serta siswa kelas

VIII SMP Negeri 36 Medan, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menemukan dan mengembangkan ide cerita, menyusun alur secara runtut, serta menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Selain itu, siswa masih kurang percaya diri dalam mengembangkan imajinasi dan kreativitas ketika menulis.

Permasalahan tersebut juga dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga pembelajaran cenderung monoton dan belum mampu melibatkan siswa secara optimal. Temuan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan menulis siswa sering disebabkan oleh keterbatasan ide, kurangnya kreativitas, rendahnya minat menulis, serta penggunaan metode pembelajaran yang belum mampu merangsang partisipasi aktif siswa. Oleh karena itu, diperlukan implementasi metode pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami unsur-unsur cerpen sekaligus merangsang imajinasi dan kreativitas mereka. Salah satu metode yang dapat digunakan

adalah metode storytelling.

Menurut Perdana dan Waspodo (2020), storytelling merupakan metode pembelajaran melalui kegiatan bercerita yang dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta membantu siswa memahami isi cerita dengan lebih baik. Melalui kegiatan bercerita, siswa memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai unsur-unsur cerita sehingga lebih mudah mengembangkan ide dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan. Selain itu, storytelling dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sehingga mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa storytelling memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran bahasa dan sastra. Namun, penelitian yang secara khusus mendeskripsikan implementasi metode storytelling dalam pembelajaran menulis teks fiksi pada jenjang SMP masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada implementasi metode storytelling dalam

pembelajaran menulis teks fiksi berupa cerpen pada siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Medan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses implementasi metode storytelling, kemampuan menulis cerpen siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan metode storytelling, serta respons siswa terhadap implementasi metode tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan implementasi metode storytelling dalam pembelajaran menulis teks fiksi berupa cerpen, respons siswa terhadap implementasi metode tersebut, serta kemampuan menulis cerpen siswa. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 36 Medan dengan Subjek penelitian terdiri atas 53 siswa kelas VIII-2 dan VIII-3 serta dua guru Bahasa Indonesia. Data penelitian meliputi data proses implementasi metode storytelling, respons siswa terhadap pembelajaran, dan kemampuan menulis cerpen siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, wawancara, tes

menulis cerpen, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai proses implementasi metode storytelling dalam pembelajaran. Angket dan wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai respons siswa terhadap implementasi metode storytelling, sedangkan tes menulis cerpen digunakan untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa. Dokumentasi digunakan untuk mendukung dan melengkapi data penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan tes menulis cerpen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan implementasi metode storytelling dalam pembelajaran menulis teks fiksi berupa cerpen, respons siswa terhadap implementasi metode tersebut, serta kemampuan

menulis cerpen siswa. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 36 Medan dengan subjek penelitian siswa kelas VIII-2 dan VIII-3 serta dua guru Bahasa Indonesia.

Data penelitian meliputi data proses implementasi metode storytelling, respons siswa terhadap pembelajaran, dan kemampuan menulis cerpen siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, wawancara, tes menulis cerpen, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai proses implementasi metode storytelling dalam pembelajaran. Angket dan wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai respons siswa terhadap implementasi metode storytelling, sedangkan tes menulis cerpen digunakan untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa. Dokumentasi digunakan untuk mendukung dan melengkapi data penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan

membandingkan data hasil observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan tes menulis cerpen.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Proses Implementasi Metode Storytelling

Berdasarkan hasil observasi, proses implementasi metode Storytelling dalam pembelajaran menulis teks fiksi berupa cerita pendek (cerpen) telah terlaksana dengan baik sesuai dengan tahapan Storytelling yang dikemukakan oleh Bunanta (2009:37), yaitu tahap persiapan, tahap penyajian (saat storytelling berlangsung), dan tahap evaluasi (sesudah storytelling).

1) Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, guru menyiapkan materi pembelajaran, menentukan cerita yang akan disampaikan, serta mempersiapkan media yang mendukung kegiatan Storytelling. Guru juga memberikan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan menjelaskan unsur-unsur pembangun cerpen yang akan dipelajari. Tahap ini bertujuan untuk membangun

kesiapan dan motivasi siswa sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa memberikan perhatian yang baik terhadap penjelasan guru dan menunjukkan antusiasme untuk mengikuti kegiatan Storytelling.

2) Tahap Penyajian

Pada tahap penyajian, guru menyampaikan cerita secara lisan dengan memperhatikan intonasi, ekspresi, dan penghayatan sehingga cerita dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Selama kegiatan berlangsung, siswa menyimak cerita dengan penuh perhatian serta mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerpen yang terdapat dalam cerita tersebut, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat. Kegiatan Storytelling membantu siswa memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai cara menyusun sebuah cerpen. Selain itu, siswa juga terlibat dalam diskusi dan tanya jawab mengenai isi cerita sehingga proses pembelajaran berlangsung secara aktif dan interaktif.

3) Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi, guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap cerita yang telah disampaikan. Guru memberikan pertanyaan untuk mengukur pemahaman siswa mengenai unsur-unsur pembangun cerpen yang telah dipelajari serta memberikan penguatan terhadap materi pembelajaran. Selanjutnya, siswa diberi tugas menulis cerpen berdasarkan pemahaman dan inspirasi yang diperoleh dari kegiatan Storytelling. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa lebih mudah mengembangkan ide cerita dan mampu menyusun cerpen dengan memperhatikan tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Selain itu, siswa terlihat lebih aktif dan percaya diri dalam menuangkan gagasan serta imajinasi mereka ke dalam bentuk tulisan.

Secara keseluruhan, implementasi metode Storytelling melalui tahapan persiapan, penyajian, dan evaluasi terlaksana dengan baik.

Metode ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menarik, dan bermakna sehingga mendorong keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui kegiatan Storytelling, siswa memperoleh pengalaman belajar yang membantu mereka memahami unsur-unsur pembangun cerpen secara lebih konkret, mengembangkan kreativitas dan imajinasi, serta meningkatkan kemampuan menulis teks fiksi berupa cerpen.

2. Respon Siswa Pada Implementasi Metode Storytelling

Hasil respons siswa terhadap implementasi metode Storytelling diperoleh melalui angket dan wawancara yang diberikan kepada 53 siswa kelas VIII-2 dan VIII-3. Data tersebut digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respons yang sangat positif terhadap

implementasi metode Storytelling.

Tabel 2 Hasil Angket Respons Siswa

Pernyataan	SS	S	KS	TS
Pembelajaran menulis cerpen membuat saya tertarik mengikuti pelajaran	27	24	2	0
Cerita yang disampaikan guru membantu saya memahami isi cerpen	32	20	1	0
Kegiatan mendengarkan cerita membantu saya menemukan ide untuk menulis cerpen	28	25	0	0
Saya lebih mudah memahami unsur cerpen setelah mendengarkan cerita	27	24	2	0
Kegiatan pembelajaran membuat saya lebih percaya diri dalam menulis cerpen	30	17	4	2
Saya merasa lebih mudah menulis cerpen setelah mengikuti pembelajaran	24	26	2	1
Kegiatan	25	26	2	0

pembelajaran					
membuat suasana					
belajar lebih					
menyenangkan					
Saya dapat	21	27	5	0	
menuliskan cerita					
dengan alur yang					
tersusun dengan					
baik dan jelas					
Saya memahami	27	23	3	0	
amanat atau pesan					
moral dalam cerpen					
setelah mengikuti					
pembelajaran					
Kegiatan	23	27	3	0	
pembelajaran					
membantu					
meningkatkan					
kemampuan saya					
dalam menulis					
cerpen					

Berdasarkan hasil angket yang diberikan setelah pembelajaran menulis teks cerpen menggunakan metode storytelling, sebagian besar siswa memberikan respons positif. Hal ini terlihat dari dominannya pilihan Sangat Setuju (SS) dan Setuju (S) pada seluruh pernyataan yang diajukan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi metode storytelling dapat diterima dengan baik oleh siswa dan mampu

menciptakan suasana belajar yang menarik serta menyenangkan.

Pada pernyataan pertama, sebanyak 27 siswa memilih Sangat Setuju, 24 siswa Setuju, dan 2 siswa Kurang Setuju bahwa pembelajaran menulis cerpen membuat mereka tertarik mengikuti pelajaran. Pada pernyataan kedua, sebanyak 32 siswa memilih Sangat Setuju, 20 siswa Setuju, dan 1 siswa Kurang Setuju bahwa cerita yang disampaikan guru membantu mereka memahami isi cerpen. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan bercerita membantu siswa memahami unsur-unsur pembangun cerpen dengan lebih mudah.

Pada pernyataan ketiga, sebanyak 28 siswa memilih Sangat Setuju, 25 siswa Setuju. Selanjutnya, pada pernyataan keempat, sebanyak 27 siswa memilih Sangat Setuju, 24 siswa Setuju, dan 2 siswa Kurang Setuju bahwa mereka lebih mudah memahami unsur-unsur cerpen setelah mendengarkan cerita. Temuan ini menunjukkan bahwa storytelling membantu siswa mengembangkan imajinasi sekaligus memahami struktur cerpen.

Pada pernyataan kelima, sebanyak 30 siswa memilih Sangat

Setuju dan 17 siswa Setuju bahwa kegiatan pembelajaran membuat mereka lebih percaya diri dalam menulis cerpen. Pada pernyataan keenam, sebanyak 24 siswa memilih Sangat Setuju dan 26 siswa Setuju bahwa mereka merasa lebih mudah menulis cerpen setelah mengikuti pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode storytelling membantu siswa dalam mengembangkan ide dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan.

Pada pernyataan ketujuh, sebanyak 25 siswa memilih Sangat Setuju dan 26 siswa Setuju bahwa pembelajaran menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Pada pernyataan kedelapan, sebanyak 21 siswa memilih Sangat Setuju dan 27 siswa Setuju bahwa mereka dapat menulis cerita dengan alur yang tersusun dengan baik dan jelas. Selain itu, pada pernyataan kesembilan, sebanyak 27 siswa memilih Sangat Setuju dan 23 siswa Setuju bahwa mereka memahami amanat atau pesan moral dalam cerpen setelah mengikuti pembelajaran.

Pada pernyataan kesepuluh, sebanyak 23 siswa memilih Sangat

Setuju dan 27 siswa Setuju bahwa pembelajaran membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis teks cerpen. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa merasa lebih mudah memperoleh ide, menyusun alur, dan mengembangkan cerita menjadi cerpen yang utuh.

Secara keseluruhan, hasil angket menunjukkan bahwa siswa memberikan respons yang sangat positif terhadap implementasi metode storytelling. Respons tersebut terlihat pada meningkatnya ketertarikan siswa terhadap pembelajaran, kemudahan memahami unsur-unsur cerpen, kemampuan menemukan dan mengembangkan ide cerita, pemahaman terhadap pesan moral, kemampuan menyusun alur cerita, serta meningkatnya rasa percaya diri dan kemampuan menulis teks cerpen.

3. Hasil Kemampuan Menulis Cerpen

Setelah dilakukan pengumpulan data penelitian mengenai implementasi metode storytelling pada kemampuan menulis teks fiksi siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Medan, diperoleh hasil

kemampuan menulis teks fiksi berupa cerpen dari setiap peserta didik. Data penelitian tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa sebagai hasil akhir setelah penerapan metode storytelling dalam pembelajaran. Berikut merupakan hasil kemampuan menulis teks fiksi berupa cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Medan yang disajikan dalam bentuk tabel

Tabel 2 Hasil Kemampuan Menulis Cerpen kelas VIII-2

No	Nama Siswa	Nilai
1.	AA	100
2.	AMR	85
3.	AN	100
4.	AF	96
5.	AGA	85
6.	AZN	85
7.	BA	80
8.	DAC	85
9.	ESG	85
10.	GK	85
11.	IA	85
12.	KPJ	100
13.	KL	78
14.	MAM	82
15.	MAF	85
16.	MA	75
17.	MKA	100
18.	MRH H	78

19.	MRS	78
20.	NDP	78
21.	NIN	78
22.	RAS	100
23.	RAA	78
24.	RNF	78
25.	R	78
26.	SAP	78
27.	TA	78
28.	ZIN	78
Rata-rata		84,71

Tabel 2 Hasil Kemampuan Menulis Cerpen kelas VIII-3

No	Nama Siswa	Nilai
1.	AK	75
2.	AAH	80
3.	AAL	75
4.	ACA	80
5.	CAC	75
6.	E	78
7.	FS	78
8.	GN	82
9.	HI	75
10.	KF	75
11.	MI	75
12.	MAM	75
13.	MAB	75
14.	MS	80
15.	MHA	75
16.	NZ	75
17.	NAF	75
18.	QAP	75
19.	RP	75
20.	RAK	96
21.	RBR	82
22.	SUP	75

23.	SD	80
24.	SAR	75
25.	Y	75
Rata-rata		78,64

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kemampuan menulis teks cerpen siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode storytelling berada pada kategori baik sekali. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes menulis cerpen yang diberikan kepada siswa kelas VIII-2 dan VIII-3 SMP Negeri 36 Medan. Kelas VIII-2 memperoleh nilai tertinggi sebesar 100 dan nilai terendah sebesar 75 dengan nilai rata-rata 84,71, sedangkan kelas VIII-3 memperoleh nilai tertinggi sebesar 96 dan nilai terendah sebesar 75 dengan nilai rata-rata 78,64. Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh rata-rata keseluruhan kemampuan menulis teks cerpen siswa sebesar 81,84 yang termasuk dalam kategori baik sekali.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode storytelling membantu siswa memahami unsur-unsur pembangun cerpen dan mengembangkan ide cerita menjadi tulisan yang utuh. Temuan ini sejalan dengan

penelitian Wardiah (2017) yang menyatakan bahwa kegiatan bercerita sebelum menulis dapat membantu siswa menemukan ide dan meningkatkan kemampuan menulis cerpen. Melalui kegiatan storytelling, siswa memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai isi cerita sehingga lebih mudah mengembangkan tulisan.

Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian Aulia (2024) yang menyimpulkan bahwa implementasi metode storytelling mampu meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis cerpen. Melalui kegiatan bercerita, siswa lebih mudah menemukan ide, mengembangkan konflik, serta memahami unsur-unsur pembangun cerpen sehingga proses menulis menjadi lebih terarah. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa metode storytelling merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis teks fiksi berupa cerpen.

Tingginya hasil kemampuan menulis teks cerpen siswa menunjukkan bahwa metode storytelling memberikan kontribusi

dalam membantu siswa memahami proses penulisan cerpen. Melalui kegiatan bercerita, siswa memperoleh gambaran mengenai struktur cerita, unsur-unsur pembangun cerpen, serta cara mengembangkan ide menjadi sebuah tulisan yang utuh. Cerita yang disampaikan melalui kegiatan storytelling memberikan rangsangan bagi siswa untuk menemukan gagasan dan mengembangkan imajinasi dalam menulis. Selain itu, metode storytelling membantu siswa mengorganisasikan ide cerita. Melalui kegiatan menyimak cerita, siswa dapat memahami bagaimana suatu peristiwa disusun menjadi alur yang menarik, bagaimana karakter tokoh dibangun, serta bagaimana latar dan pesan moral digunakan untuk memperkuat isi cerita. Hal tersebut membuat siswa lebih mudah menuangkan gagasan ke dalam bentuk teks cerpen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menulis teks cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen yang telah ditentukan, yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta pesan

moral. Siswa mampu mengembangkan cerita secara runtut dan logis serta menyajikan isi cerita yang sesuai dengan tema yang dipilih.

Pada aspek tema, sebagian besar siswa telah mampu menentukan tema yang jelas dan sesuai dengan isi cerita. Tema yang dipilih dapat dikembangkan secara konsisten sehingga cerita yang dihasilkan memiliki arah yang jelas. Pada aspek tokoh dan penokohan, siswa telah mampu menggambarkan karakter tokoh dengan cukup baik dan sesuai dengan jalannya cerita. Pada aspek alur, siswa mampu menyusun rangkaian peristiwa secara runtut dan logis sehingga cerita mudah dipahami oleh pembaca.

Pada aspek latar, sebagian besar siswa mampu menggambarkan latar tempat, waktu, dan suasana yang mendukung isi cerita. Pada aspek sudut pandang, siswa telah mampu menggunakan sudut pandang secara tepat dan konsisten. Sementara itu, pada aspek gaya bahasa, siswa telah menggunakan bahasa yang sesuai dengan isi cerita meskipun masih ditemukan

beberapa kesalahan ejaan dan tanda baca. Pada aspek pesan moral, sebagian besar siswa mampu menyampaikan amanat yang sesuai dengan isi cerita sehingga pembaca dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Perdana dan Waspodo (2020) yang menyatakan bahwa storytelling dapat digunakan sebagai cara memberikan pengalaman belajar melalui cerita yang disampaikan secara lisan sehingga siswa dapat memahami isi cerita dengan lebih baik.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2016) yang menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan produktif yang menuntut kemampuan mengembangkan gagasan, mengorganisasikan ide, serta menyusun bahasa secara logis dan sistematis. Melalui kegiatan storytelling, siswa memperoleh pengalaman belajar yang membantu mereka mengembangkan ide dan menyusun teks cerpen secara lebih terarah.

Meskipun kedua kelas memperoleh kategori baik sekali,

masih terdapat perbedaan hasil kemampuan menulis antarsiswa. Kelas VIII-2 memperoleh nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan kelas VIII-3. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh kemampuan masing-masing siswa dalam mengembangkan ide, menyusun alur, menggambarkan tokoh, serta menggunakan unsur kebahasaan dalam cerpen.

Secara keseluruhan, kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Medan tergolong baik sekali dengan rata-rata nilai 81,84. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode storytelling memberikan hasil yang positif terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode Storytelling dalam pembelajaran menulis teks cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Medan terlaksana dengan baik melalui tahap persiapan, penyajian, dan evaluasi. Pelaksanaan metode ini mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, menarik,

dan membantu siswa memahami unsur-unsur pembangun cerpen.

Respons siswa terhadap implementasi metode Storytelling menunjukkan hasil yang sangat positif. Siswa merasa lebih tertarik mengikuti pembelajaran, lebih mudah memahami materi, menemukan dan mengembangkan ide cerita, serta lebih percaya diri dalam menulis cerpen. Selain itu, metode Storytelling juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan mendorong keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Kemampuan menulis teks cerpen siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan metode Storytelling berada pada kategori baik sekali dengan nilai rata-rata keseluruhan 81,84. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu menulis cerpen dengan memperhatikan tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan pesan moral secara baik.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia. (2024). Implementasi pembelajaran metode storytelling untuk meningkatkan kemampuan

kreatif menulis cerpen. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 45–56.

Bunanta, M. (2009). *Buku, dongeng, dan minat baca*. Jakarta: Pustaka Tangga.

Fattah, N. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif dalam pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Juwita, N., dkk. (2020). *Metode penelitian kualitatif deskriptif dalam kajian pendidikan*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 50–58.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Mukhtar. (2013). *Metode praktis penelitian deskriptif kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, B. (2016). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi* (Edisi ke-2). Yogyakarta: BPFE.

- Perdana, R., & Waspodo, M.
(2020). Metode bercerita dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Literasi*, 4(1), 55–63.
- Rahmawati. (2022). Penerapan metode storytelling dalam meningkatkan kemampuan menulis teks naratif siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(2), 120–129.
- Sari. (2021). Penerapan storytelling untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 78–86.
- Wardiah, D. (2017). Peningkatan kemampuan menulis cerpen melalui metode storytelling pada siswa sekolah menengah. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2), 87–95.